

Pengaruh Kualitas Audit Dan Pengungkapan Csr Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)

Hajering¹, Nurwahyuni², Zul Kahfi³

¹ Magister Management, Faculty of Economics and Business, Universitas Muslim Indonesia

²³ Faculty of Economics and Business, Universitas Muslim Indonesia

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kualitas Audit terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengungkapan CSR terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif menggunakan pendekatan eksplanatori yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel satu dengan variable lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba dan Pengungkapan CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Key Words: Kualitas Audit dan Pengungkapan CSR

Copyright (c) 2024 Mubdi Ulhaqqy Annazili

✉ Corresponding author :

Email Address: khuldias@gmail.com

PENDAHULUAN

Dengan zaman yang pesat sekarang ini, ekonomi semakin meningkat. Perusahaan juga harus menyajikan laporan keuangan yang jelas dan dapat dipercaya. Oleh sebab itu, diperlukan seorang auditor untuk memeriksa keakuratan laporan keuangan dan memberikan kualitas audit yang berkualitas. Sehingga, dengan adanya opini tersebut maka pihak investor akan berinvestasi pada perusahaan dengan kualitas audit yang baik. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan sebuah sarana komunikasi informasi keuangan dari pihak manajemen perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan diharapkan dapat membantu kreditor atau investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam laporan keuangan laba adalah salah satu indikator utama dalam menentukan kinerja

suatu perusahaan. (Lufita Novi & Suryani Elly 2018)

Laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan. Laba yang meningkat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan telah lebih baik. Informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain menaksir kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor (Melai, dkk, dalam Lu'luilmaknun & Devvy Rusli 2019).

Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginan. Perilaku manajemen untuk mengukur laba sesuai dengan keinginan ini dikenal dengan istilah manajemen laba *earning management*. (Rahmawati Melai dkk 2017)

Laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan. Laba yang meningkat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan telah lebih baik. Informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain menaksir kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor (Melai, dkk, dalam Lu'luilmaknun & Devvy Rusli 2019).

Dalam teori agensi, agen (manajemen) membuat kontrak dengan prinsipal untuk melakukan tugas-tugas tertentu salah satunya tentu untuk menaikkan laba, dan prinsipal (pemegang saham) akan memberikan imbalan pada agen atas tugas yang diselesaikan. Apabila tugasnya diselesaikan dengan baik maka imbalan yang diterima oleh agen juga semakin besar. Imbalan yang besar tersebut yang memungkinkan pihak agen (manajemen) untuk melakukan manajemen laba sebagai jalan pintas untuk memperlihatkan seolah-olah laba perusahaan sedang naik (Destriana & Trisakti, 2021).

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan kliennya dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Sarwan Muhammad P. dkk, 2018).

Kualitas audit sendiri sangat berhubungan erat dengan kualitas penyajian pelaporan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan auditor berisi informasi-informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan bisa dijadikan sebagai alat pengambil keputusan bagi manajemen perusahaan. Jika informasi dalam laporan keuangan dimanipulasi oleh manajemen, maka kondisi laporan keuangan menjadi tidak valid.

Manajemen laba merupakan fenomena yang susah dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dan kelemahan inheren yang ada pada akuntansi yang menyebabkan adanya judgement. Tindakan manajemen laba telah memunculkan skandal keuangan didalam negeri. Sandria (2021) menyatakan bahwa Skandal yang terjadi diantaranya pada perusahaan PT KAI (Persero) dimana pada laporan keuangan tahun 2005 yang mana pada laporan

keuangan perusahaan mendapatkan laba Rp.6,9 Milyar padahal seharusnya perusahaan merugi Rp.63 Milyar. Kedua adalah PT Kimia Farma Tbk dimana pada laporan keuangan perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp.132 Milyar, ternyata laba perusahaan hanya Rp.99,56 Milyar, dan Ketiga adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dimana laporan keuangan disampaikan laba Rp.72,5 Milyar, ternyata perusahaan mencatatkan kerugian Rp.2,53 Triliun. Dimana Skandal keuangan tersebut disebabkan karena adanya manipulasi data laporan keuangan yang di sampaikan oleh perusahaan tersebut. (Darmayanti, N. M. A. Y, 2022).

Manipulasi data terkait dengan manajemen laba dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan, sehingga menjadikan proses pengambilan keputusan menjadi tidak valid karena informasi yang disampaikan salah. Manajemen melakukan praktik manipulasi laba karena manajemen laba berkaitan erat dengan prestasi manajemen. Prestasi manajemen menunjukkan seberapa besar kinerja yang diraih perusahaan. (Tarigan, M. O. T & Saragih, A.E. 2020). Sulitnya mengukur kualitas audit banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa proksi sebagai cerminan dari kualitas audit tersebut, proksi yang sering dipakai mengenai kualitas audit salah satunya adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). (Nirmalasari, D .& Sapari, S. 2022)

Suatu Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tentu memiliki tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan, baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal. Pemangku kepentingan yang dapat terlibat dalam suatu bisnis yaitu pemilik atau pemegang saham, kreditor, karyawan, pemasok (supplier), konsumen, komunitas, serta lingkungannya itu sendiri. Tanggung jawab yang dilakukan perusahaan ini merupakan tanggung jawab sosial dengan melihat seberapa besar kesadaran perusahaan mengenai bagaimana keputusan bisnisnya dapat mempengaruhi masyarakat. (Arna, dalam Putriana, M. dkk. 2018)

Tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan istilah Corporate Social Responsibility (CSR), pada kenyataannya lebih berorientasi pada masyarakat dan bisnis. Perusahaan yang selalu menargetkan profit terhadap bisnisnya apakah dapat pula memberikan tanggung jawab atas hak masyarakat umum, mengingat besarnya pengaruh bisnis yang dilakukan. Menurut Arna (2015), apabila perusahaan tidak memperhatikan seluruh faktor yang mengelilinginya, mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem, maka tindakan itu akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri. Tanggung jawab sosial ini dapat diartikan sebagai komitmen industri untuk mempertanggungjawabkan dampak dari operasi atau aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta menjaga agar dampak tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungannya. (Adisetiawan, dalam Putriana, M. dkk. 2018).

Perusahaan Manufaktur di Indonesia setiap tahunnya mengalami naik turun, sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Pesatnya perkembangan Bursa Efek Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran investor yang melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi sembilan sektor yang terakualifikasi dan satu di antaranya adalah sektor manufaktur (Yulita Rara.D 2019). Adapun Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 163 perusahaan. (www.idx.co.id)

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Perspektif teori keagenan merupakan dasar yang digunakan dalam memahami isu manajemen laba. Teori agensi pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan McLean (1976). dalam tulisannya yang berjudul "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan kontraktual yang terjadi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer perusahaan (agent). Masalah keagenan muncul karna peluang agen perilaku manajemen guna memaksimalkan kesejahteraannya sendiri hal tersebut bertentangan dengan kepentingan prinsipal (Menurut Lidiawati, dalam Rahman, I. 2018).

Teori keagenan dapat menjelaskan timbulnya praktik manajemen laba karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah kondisi dimana terdapat suatu ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen (agent) dan pemegang saham sehingga memungkinkan salah satu pihak melakukan kecurangan karena ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antar pihak.

Masalah keagenan tidak akan timbul jika manajer memiliki paham yang sama dengan pihak pemegang saham. Konflik keagenan tersebut akan memberikan kesempatan kepada manajemen perusahaan untuk melakukan

rekayasa dalam mengelola laba. Manipulasi yang dilakukan manajer akibat dari manajer yang mengetahui lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan secara keseluruhan daripada pemegang saham, karena manajer secara langsung mengelola perusahaan, sedangkan pemegang saham mengetahui informasi perusahaan melalui manajer (Muthmainnah, D. R, 2020).

Dalam kasus asimetri ini, harus ada orang ketiga yang menengahi antara manajer dan pemegang saham yang berperan untuk mengontrol atau memantau aktivitas agen agar dapat memenuhi harapan dan keinginan partisipan. Maka dari itu, auditor adalah pihak yang dianggap melayani kepentingan pihak partisipal (shareholder) dan manajer (agent) dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan dapat mengakibatkan tindakan yang diambil manajemen tidak selalu mencapai tujuan terbaik dari kepentingan pemegang saham.

Kualitas Audit

Audit merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap pengendalian intern dimana bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pengamanan supaya dapat mendeteksi terjadinya penyelewengan dan ketidakwajaran yang dilakukan oleh perusahaan. Proses audit sangat diperlukan suatu perusahaan karena dengan proses tersebut seorang akuntan publik dapat memberikan pernyataan pendapat terhadap kewajaran atau kelayakan laporan keuangan berdasarkan internasional standards auditing yang berlaku umum.

DeAngelo 1981 (dalam Darmawan, I. P. E. 2020) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran atau salah saji yang dilakukan oleh klien dalam menyusun laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam menemukan atau mendeteksi pelanggaran atau salah saji yang dilakukan oleh klien berhubungan dengan kompetensi auditor. Sedangkan, kemampuan untuk melaporkan pelanggaran atau salah saji yang ditemukan

berhubungan dengan independensi auditor.

Sulitnya mengukur kualitas audit banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa proksi sebagai cerminan dari kualitas audit tersebut, proksi yang sering dipakai mengenai kualitas audit adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Laporan keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas baik jika mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat ini dikeluarkan oleh kantor akuntan publik yang telah melakukan tugasnya mengaudit perusahaan tersebut. (Qulub, R. E. T., & Andayani, A, 2017).

Akuntan publik adalah organisasi akuntan publik yang telah diberikan izin usaha sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang jasa profesional dan praktik akuntan publik. Oleh karena itu, Perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik untuk melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan setiap perusahaan perlu diaudit terlebih dahulu sebelum diterbitkan dan digunakan user laporan keuangan tersebut. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan besar kecilnya kantor KAP dengan mengelompokkan KAP Big Four dan non Big Four karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Di Indonesia, besar kecilnya ukuran KAP dilihat dari dua kelompok, yaitu kelompok KAP Big Four dan kelompok KAP non Big Four, dimana pengelompokkan ukuran KAP dilihat dari KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP Big Four dan KAP non Big Four .

Laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan mampu menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan. Audit yang berkualitas diinginkan untuk mengembalikan kepercayaan pengguna dalam laporan keuangan. Salah satu cara untuk memantau praktik manajemen laba adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan menentukan apakah laporan keuangan yang telah di audit dan diungkapkan sesuai dengan praktik yang telah ditentukan sebelumnya yang berlaku untuk prinsip akuntansi yang berlaku umum. Manipulasi data terkait manajemen laba dapat dilakukan dengan cara menambah atau mengurangi laba perusahaan, sehingga pengambilan keputusan menjadi tidak valid karena informasi yang diberikan tidak benar. Karena manajemen melakukan praktik manipulasi laba yang berkaitan erat dengan prestasi manajemen. (Fitriyani Irka. 2022)

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat dalam semua aspek kegiatan bisnisnya, termasuk hal-hal yang timbul dari kegiatan operasional bisnisnya seperti pencemaran udara dan pencemaran limbah (Suryani & Herianti, dalam Pangesti, A.2022)

Gurvy Kavei dalam Sunaryo (2015) mengemukakan bahwa setiap perusahaan yang menerapkan CSR dalam bisnisnya akan mendapatkan 5 (lima) manfaat utama sebagai berikut:

1. Peningkatan laba dan kinerja keuangan yang lebih kuat, misalnya melalui kinerja lingkungan;
2. Meningkatkan akuntabilitas, penilaian, dan komunitas investor;
3. Mendorong keterlibatan karyawan, karena mereka diperhatikan dan dihargai;
4. Mengurangi risiko ketidakstabilan bagi masyarakat; dan
5. Meningkatkan reputasi dan citra merek perusahaan.

Salah satu institusi yang menerbitkan standar CSR adalah Global Reporting Initiative (GRI). GRI merupakan organisasi non-pemerintah yang mengembangkan dan menyebarluaskan Standar Pelaporan Keberlanjutan Penerimaan Global. Saat ini GRI telah memiliki generasi ke-4 atau sering disebut dengan GRI-G4 yang mulai diterapkan sejak tahun 2016 (Apriliyani et al., 2021). Dengan berkembangnya pengungkapan tentang tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia, pengungkapan CSR di Indonesia kini berpedoman pada Standart Global Reporting Initiative (GRI-G4). Bersumber pada GRI-G.4 (globalreporting.org) indikator pengungkapan kinerja yang dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu aspek ekonomi, lingkungan hidup dan sosial yang terkait dengan hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, produk dan masyarakat. (Pangesti, A .2022).

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah index GRI G.4 yaitu kategori ekonomi yang mencakup 9 item indikator pengungkapan. Berikut adalah indikator GRI G.4 yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1
Indikator Indeks GRI G.4 Kategori Ekonomi

No	Indikator	Keyword
Aspek Kinerja Ekonomi		
EC 1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
EC 2	Impikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim	Memuat penjelasan tentang risiko dan peluang yang timbul oleh perubahan iklim
EC 3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti	Memuat penjelasan tentang rencana pension yang ditawarkan ke karyawan
EC 4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah	Memuat penjelasan tentang kontribusi pemerintah
Aspek Keberadaan Di Pasar		
EC 5	Rasio upah standar pegawai pemula (<i>entry level</i>) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi - lokasi operasi yang signifikan	Memuat rasio upah standar
EC 6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan	Memastikan bahwa manajemen senior diambil dari masyarakat lokal dapat memberi keuntungan bagi masyarakat lokal
Aspek Dampak Ekonomi Tidak Langsung		

EC 7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan	Memuat penjelasan tentang dampak investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
EC 8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak	Memuat penjelasan tentang dampak ekonomi tidak langsung
Aspek Praktik Pengadaan		
EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan	Memuat penjelasan tentang presentase pembelian dari pemasok lokal

Sumber : *Global Reporting Initiative (GRI G4)*

Manajemen Laba

Manajemen Laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memengaruhi stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. (Rahman, I. 2019)

Manajemen mendapatkan kebebasan dalam penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan yang dapat mempercepat atau menunda biaya dan pendapatan sehingga laba perusahaan lebih besar atau lebih kecil sesuai dengan tujuannya. Praktik manajemen laba pada umumnya bertujuan untuk merealisasikan kepentingan pribadi pihak agen, yaitu memaksimalkan kesejahteraannya melalui manipulasi besarnya laba yang akan di laporkan kepada pihak prinsipal.

Seorang manajer mempunyai peluang dalam mengelola suatu perusahaan, dengan adanya kebebasan memilih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan agar laba yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diinginkan, walaupun sebenarnya keadaan laba tidak sesuai dan tidak mencerminkan keadaan laba yang tertera pada laporan keuangan. (Qulub, R.E. T., & Andayani, A, 2017).

1. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen

Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Di dalam teori agensi mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus. Dalam kondisi asimetri seperti ini perlu ada orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (shareholder) dan pihak manajer (agent) dalam mengelola keuangan perusahaan. (Tarigan, M. O. T. & Saragih, A. E, 2020)

Kualitas audit menurut Deangelo (1981) adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sulitnya mengukur kualitas audit banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa proksi sebagai cerminan dari kualitas audit tersebut, proksi yang sering dipakai mengenai kualitas audit salah satunya adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP). Proksi ini menggambarkan ukuran KAP Big Four dan non Big Four. Berdasarkan dari keahlian yang dimiliki KAP Big Four, maka KAP Big Four lebih tinggi dalam menghambat praktik manajemen laba dibandingkan KAP non Big Four lebih rendah dalam menghambat praktik manajemen laba. Tindakan kecurangan terhadap manajemen laba akan dapat dideteksi dan auditor yang bekerja dapat bersifat independen dan objektif terhadap kejadian yang sesungguhnya dimana hal tersebut merupakan kredibilitas KAP dalam menjaga nama baik mereka.

Auditor yang berkualitas adalah auditor yang bisa memberikan informasi yang akurat. Informasi yang akurat adalah informasi yang bisa dengan tepat menunjukkan nilai perusahaan. Hal demikian didukung oleh penelitian Fitriyani, I (2020), Pasilongi, M. S. P., Nazar, M. R., & Aminah, W (2018) dan Qulub, R. E. T., & Andayani, A (2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa jika sebuah perusahaan di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan Big Four maka hasil laporan keuangan nya lebih berkualitas, karena KAP tersebut dianggap lebih kompeten dan profesional serta memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang cara mendeteksi pengelolaan pendapatan perusahaan..

H1 : Diduga Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pemaknaan teori agensi, hubungan Corporate Social Responsibility, terhadap Manajemen Laba dijelaskan melalui pemaknaan hubungan agen dan prinsipal. Menurut teori agensi, Biaya agensi timbul dari hubungan asimetris antara agen dengan prinsipal. Agen berpontensi menciptakan biaya agensi dengan cara melakukan tindakan manajemen laba untuk memenuhi keinginan prinsipal, instrumen yang digunakan untuk melakukan tindakan manajemen laba yaitu melalui CSR.

Salah satu cara untuk mengurangi praktik manajemen laba ialah melakukan pengungkapan kepada pihak ketiga melalui laporan tahunan yang biasa disebut pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Alasan perusahaan melakukan kegiatan CSR ialah bentuk perhatian perusahaan kepada lingkungan sosial di sekitarnya. Semakin tinggi perusahaan mengungkapkan CSR maka akan mengurangi praktik manajemen laba karena akan semakin transparan informasi antara pihak manajer dan pihak pemangku kepentingan. Disisi lain jika perusahaan menutup-nutupi informasi dan kondisi sebenarnya mengenai perusahaan maka kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba semakin tinggi. Hal demikian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alexander, N., & Palupi, A (2020) dan Putri, E. E., & Andriani, L (2021) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2 : Diduga Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODOLOGI

Berdasarkan jenis data yang di hasilkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan analisis regresi berganda. Pendekatan kuantitatif ini menggunakan pendekatan eksplanatori yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel satu dengan variable lainnya. Dimana Variabel Independen (X) adalah kualitas audit dan pengungkapan CSR, sedangkan Variabel Dependen (Y) adalah manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Muslim Inonesia Makassar, Jalan Urip Sumoharjo Km.5, Makassar 90231 dan Kantor Bursa Efek Indonesia Sulawesi Selatan, Jalan DR. Ratulangi No.124, Mario, Kec. Mariso, Kota Makassar 90125. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, maka dapat diakses di

situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini selama satu bulan yaitu bulan Desember 2022 – Januari 2023.

Jenis data dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif dimana data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk angka, sehingga data tersebut kemudian di proses menggunakan analisis regresi berganda. Jenis data kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini berupa laporan keuangan.

Sumber data diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Muslim Indonesia dan Kantor Bursa Efek Indonesia Sulawesi Selatan. Dimana data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Hal ini digunakan untuk mencari data yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah penelitian dari teori yang mendukung penelitian ini.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Rahayu, 2019). Populasi dalam penelitian ini, yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 194 perusahaan. Penelitian ini mengambil periode analisis tahun 2018-2020.

Menurut Sugiyono, 2012:116 dalam (Fitriani Irka, 2022) sampel adalah jumlah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penarikan sampel dilakukan dengan metode purpose sampling. Menurut Sugiyono, metode purpose sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria dari penentuan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2018-2020.
- b. Perusahaan Manufaktur yang melaporkan laporan keuangan periode 2018-2020
- c. Perusahaan Manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp).
- d. Perusahaan Manufaktur yang mendapatkan laba secara berturut-turut periode 2018-2020

Descriptive Statistics

Metode analisis data yang digunakan dalam analisis ini yaitu dengan menggunakan, pengujian regresi linear berganda, analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, pengujian koefisien determinasi dan pengujian hipotesis, adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data statistik yang diperoleh melalui hasil estimasi dengan program SPSS, maka dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran data dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan melalui nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini meliputi dua variabel independen, satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit (X1) dan Pengungkapan CSR (X2). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (Y). Data statistik yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Y	36	-.08	.10	-.0030	.03869
X1	36	.00	1.00	.4167	.50000
X2	36	.00	.33	.1512	.09259
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 22

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari jumlah data sebanyak 36 data. Kualitas Audit memiliki rata-rata sebesar 0,4167 dengan nilai standar deviasi 0,50000. Pengungkapan CSR memiliki rata-rata sebesar 0,1512 dan nilai standar deviasi 0,09259. Manajemen laba memiliki rata-rata sebesar -0,0030 dengan nilai standar deviasi 0,3869.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya distribusi normal atau tidak yang dapat dilihat dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (uji K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah :

1. Apabila probabilitas nilai 2 uji *Kolmogorov-Smirnov* tidak signifikan < 0,05 secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data berdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai 2 uji *Kolmogorov-Smirnov* tidak signifikan > 0,05 secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data berdistribusi normal.

Adapun analisis statistik normalitas disajikan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			36
Normal	Mean		.0000000
Parameters a, b	Std.		.03496862
	Deviation		
Most Extreme	Absolute		.094
Differences	Positive		.085
	Negative		-.094
Test Statistic			.094
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 22

Dari data diatas bahwa dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai *Kolmogrov-Smirnov Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 dimana nilai ini $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memeriksa apakah model regresi ada atau tidak hubungan antar variabel bebas. Apabila dari hasil pengujian diperoleh nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF menunjukkan kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas (Ghozali, 2016) Berikut ini merupakan hasil pengujian multikolinearitas :

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.901	1.110
X2	.901	1.110

Sumber : Hasil pengolahan SPSS versi 22 Berdasarkan tabel 8 kriteria pengujian :

1. Nilai *Tolerance* Kualitas Audit sebesar 0,901 $> 0,10$ dengan VIF sebesar 1,110 < 10 maka variabel Kualitas Audit dinyatakan tidak terjadi Multikolinearitas.
2. Nilai *Tolerance* Pengungkapan CSR sebesar 0,901 $> 0,10$ dan nilai VIF sebesar 1,110 < 10 maka variabel Pengungkapan CSR dinyatakan tidak terjadi Multikolineritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi terjadi tidak ketidaksamaan varian dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini perhitungan heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*, dalam pengujian ini dengan uji *Glejser* yaitu meregresi nilai absolut residual sebagai variabel dependen dari setiap variabel independen. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.039	.007		5.338	.000
X1	-.012	.008	-.258	-1.530	.135
X2	-.060	.043	-.232	-1.379	.177

a. Dependent Variable: abs_res
Sumber : Hasil pengolahan SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat atau model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali dan Ratmono, 2017: 121). Uji Autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variable yang saling berhubungan satu sama lain (Gani dan Amalia, 2015: 124). Besarnya nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variable tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat. Autokorelasi umumnya terjadi pada data *time series*, karena data *time series* terikat dari waktu-waktu, beda halnya dengan data *cross section* yang tidak terikat oleh waktu. Dalam mendeteksi autokorelasi dapat menggunakan nilai *Durbin Watson*. Kriteria dalam pengujian *Durbin Watson* yaitu (Sujarweni, 2016: 232) :

- Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
- Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada auto korelasi negatif
- Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
- Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi

Berikut tabel hasil dari uji autokolerasi dengan menggunakan nilai *Durbin Watson* :

Tabel 10. Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.428a	.183	.134	.03601	2.188
a. Predictors: (Constant), X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS versi 22

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai uji autokolerasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 2,188 dimana nilai ini berada diantara Nilai Du (1,5872) dan 4-Du (2,4128) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi auto kolerasi.

e. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit

dan pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. Analisis olah data ini diolah dengan program SPSS 22. Hasil analisis regresi linear berganda ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 11
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
1	(Constant)	.014	.012		1.187	.244	
	X1	.023	.013	.292	1.765	.087	.901 1.110
	X2	-.175	.069	-.418	-2.521	.017	.901 1.110

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil pengolahan SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 for Windows, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\text{Model Y} = 0,014 + 0,023 \text{ X1} + (-0,175) \text{ X2} + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 0,014. Ini menunjukkan bahwa jika variabel independen (Kualitas Audit dan Pengungkapan CSR) bernilai 0 atau tidak berubah maka nilai variabel dependen (Manajemen Laba) sebesar 0,014
- Nilai koefisien regresi variabel kualitas audit (b_1) sebesar 0,023. Hal ini dapat diartikan bahwa jika variabel kualitas audit meningkat sebesar satu satuannya maka manajemen laba dapat meningkat sebesar 0,023 dengan asumsi variabel lain tetap
- Nilai koefisien regresi variabel pengungkapan CSR (b_2) sebesar - 0,175. Hal ini dapat diartikan bahwa jika variabel pengungkapan CSR meningkat sebesar satu satuannya maka variabel manajemen laba akan menurun sebesar 0,175 dengan asumsi variabel lain tetap

f. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan proporsi varians yang dijelaskan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Dari uji determinasi dihasilkan nilai R^2 sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12
Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.428 ^a	.183	.134	.03601	2.188

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS versi 22

Berdasarkan pada tabel 12 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan nilai *Adjusted R Square* pada penelitian

ini sebesar 0,134, artinya variabel independen berpengaruh 13,4% terhadap manajemen laba, sedangkan sisanya 86,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

g. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama – sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Ghozali, 2011). Kriteria pengujian digunakan sebagai berikut:

- H0 diterima dan Ha ditolak apabila $\text{sig F} > 0,05$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- H0 diterima dan Ha ditolak apabila $\text{sig F} < 0,05$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Berikut ini merupakan tabel hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F) :

Tabel 13

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

ANOVAa						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.010	2	.005	3.703	.035b
	Residual	.043	33	.001		
	Total	.052	35			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji Anova atau *F test* terlihat nilai F sebesar 3,703 dengan signifikansi sebesar 0,035. Dikarenakan nilai signifikansi menunjukkan $0,035 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama – sama atau secara simultan Kualitas Audit (X1) dan Pengungkapan CSR (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).

h. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing- masing variabel independen yang di uji pada tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka H0 diterima atau Ha ditolak, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka H0 ditolak atau Ha diterima, artinya variabel independen mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

Berikut ini merupakan tabel hasil uji secara parsial (Uji t) :

Tabel 14. Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.014	.012		1.187	.244		
X1	.023	.013	.292	1.765	.087	.901	1.110
X2	-.175	.069	-.418	-2.521	.017	.901	1.110

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS versi 22

Berdasarkan pengolahan data pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas t hitung adalah sebagai berikut :

1. Nilai signifikan variabel Kualitas Audit sebesar 0,087. Artinya nilai signifikan lebih besar 0,05. Maka Kualitas Audit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak.
2. Nilai signifikan variabel Pengungkapan CSR sebesar 0,017. Artinya nilai signifikansi kurang dari 0,05. karena signifikansi kurang dari 0,05. Maka Pengungkapan CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

1. Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Semakin baik norma subjektif maka akan membuat kepatuhan wajib pajak semakin meningkat. Norma subjektif adalah persepsi seseorang mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku, Perilaku seseorang tergantung niat kemudian niat dalam berperilaku tergantung dari sikap. Sifat manusia yang kadang mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain sangat mempengaruhi niat seseorang untuk berperilaku, sehingga dalam perpajakan norma subjektif juga akan mempengaruhi niat individual seseorang untuk berperilaku membayar pajak.

Berdasarkan Theory of Reasoned Action (TRA) atau teori tindakan beralasan (Ajzen, 1988 dalam Awaluddin, 2017) dijelaskan dengan adanya sikap dan norma subjektif yang dapat membentuk kepatuhan seseorang. Dalam Norma Subjektif, terdapat individu-individu atau kelompok yang memberikan pengaruh dalam perilaku seseorang. Individu-individu atau kelompok tersebut disebut sebagai referents. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, Norma Subjektif dalam penelitian ini adalah pandangan orang lain atau kelompok lain yang bisa mempengaruhi seorang Wajib Pajak untuk berperilaku patuh atau tidak patuh terhadap pajak. Seorang Wajib Pajak bisa terpengaruh atau tidak tergantung kepada kekuatan dirinya untuk menghadapi orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lilis Suryani (2017) menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

2. Pengaruh Kewajiban Moral Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kewajiban moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Semakin tinggi kewajiban moral wajib pajak maka kepatuhan wajib pajak akan semakin meningkat. Kewajiban moral adalah moral yang berasal dari masing-masing individu yang kemungkinan orang lain tidak memilikinya, Ajsen (2002). Dalam kaitannya dengan kewajiban moral, tidak terlepas dengan integritas. Integritas berarti bahwa perilaku seseorang konsisten dengan nilai yang menyertainya dan orang tersebut bersifat jujur, etis dan dapat dipercaya. Integritas dapat diartikan sebagai kesehatan moral, kejujuran yang terbebas dari pengaruh atau motif korupsi, dapat dipercaya dan disukai, serta memiliki ketulusan. Ketika wajib pajak mempunyai integritas yang baik, maka wajib pajak tersebut termotivasi dan akan patuh untuk membayar pajak. Hal ini dikarenakan wajib pajak integritas maka wajib pajak akan berani, jujur, dan bertanggung jawab dalam menaati segala peraturan undang-undang perpajakan yang berlaku sehingga wajib pajak akan patuh untuk membayar pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Layata dan Setiawan (2014) yang menunjukkan bahwa variabel kewajiban moral berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Pranata dan Setiawan (2015) juga menunjukkan bahwa variabel kewajiban moral berpengaruh secara signifikan pada kepatuhan wajib pajak.

3. Pengaruh Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel sanksi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini dapat disebabkan karena sanksi yang diberikan oleh kantor Pajak sangat baik dan tinggi sehingga wajib pajak termotivasi dan patuh untuk membayar pajak dikarenakan wajib pajak tidak ingin menerima sanksi yang tinggi apabila terlambat ataupun membayar pajak. Jadi semakin baik sanksi pajak yang diberikan oleh kantor Pajak, maka wajib pajak UMKM akan semakin patuh dalam membayar pajak. *business value as measured by firm performance. The study's findings demonstrate that the variable measuring gender diversity has no impact on company value as measured by firm performance. This is because, in comparison to the number of male commissioners and board members, there are still not enough female commissioners and board members. Additionally, ROA is irrelevant to the value of the business since there are instances where the number of retained assets grows without being accompanied by an increase in profits or even losses. Therefore, the business's performance in this study was unable to buffer the impact of gender diversity on corporate value.*

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dan penelusuran yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda telah dilakukan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Semakin baik norma subjektif yang dimiliki oleh wajib pajak UMKM maka semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak.
2. Kewajiban moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini berarti wajib pajak UMKM yang memiliki kewajiban moral yang tinggi, semakin

tertanam perasaan bersalah wajib pajak apabila tidak memenuhi kewajibannya maka wajib pajak tersebut akan semakin patuh terhadap kewajiban membayar pajak.

3. Sanksi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Semakin tinggi sanksi pajak maka semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak UMKM dalam membayar pajak

Referensi

- Agustiantono Dwi. 2012. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi: (studi empiri WPOP di kabupaten Pati). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Arum, Harjanti P. 2012. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi yang Melakukan Kegiatan Usaha dan Pekerjaan Bebas: Studi di Wilayah KPP Pratama Cilacap. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Budiningrum, E. W. 2014. Pengaruh Norma-Norma Sosial Terhadap Kepatuhan Pajak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Dewi, N. P. A., & Noviani 2017. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, dan Sanksi Perpajakan Pada Kemauan Mengikuti *Tax Amnesty*. E-Jurnal Akuntansi, 19 (2), 1378-1405.
- Edward. 2010. Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Wajib Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Madya. Pekanbaru: Universitas Islam Riau. <https://www.viva.co.id/vstory/kesehatan-vstory/1341223-kondisi-umkm-di-indonesia-selama-pandemi>
- Juwanti, F. R. 2017. Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak, Norma Sosial, Kepercayaan Pada Pemerintah dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Melakukan Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (Studi Pada Wajib Pajak Bumi Dan Bangunan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar). Skripsi. IAIN Surakarta.
- Jogiyanto. 2007. Sistem Informasi Keperilakuan. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Jatmiko, A.N. 2006. Pengaruh Sikap Wajib Pajak pada Pelaksanaan Sanksi Denda, Pelayanan Fiskus dan Kesadaran Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Semarang)
- Maryati Eka. 2014. Pengaruh Sanksi Pajak, Motivasi dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Tanjungpinang.
- Mulari, N. K. dan Setiawan, P. E. 2010. Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Pengaruh Persepsi tentang Sanksi Perpajakan dan Kesadaran Wajib Pajak pada Kepatuhan Pelaporan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Denpasar Timur
- Purnomo, Adi. 2008. "Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Persepsi Wajib Pajak tentang Sanksi Perpajakan dan Hasrat Membayar Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris terhadap Wajib Pajak yang Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Gubeng Surabaya)". Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo.
- Putri. 2016. Pengaruh Pendapatan dan Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan

Pengaruh Kualitas Audit Dan Pengungkapan Csr Terhadap Manajemen Laba....

Wajib Pajak dalam Membayar PBB dengan Sanksi Sebagai Variabel Moderating. Makassar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Riswandi. 2014. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM yang Terdaftar di KPP Pratama Makassar Utara.Makassar : Universitas UIN Alauddin.

Sagita, R.K.W. 2020. Pengaruh Norma Subjektif dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor pada Kantor Samsat Wilayah I Kota Makassar.

Santi, A. N. 2012. Analisis Pengaruh kesadaran Perpajakan, Sikap Rasional, Lingkungan, Sanksi Denda, dan Sikap Fiskus Terhadap kepatuhan Wajib Pajak

Statistik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). 2010-201. Bagian Data-Biro Perencanaan.

Sudirman, S. R., Lannai, D., & Hajering, H. (2020). PENGARUH NORMA SUBJEKTIF, KEWAJIBAN MORAL DAN PEMAHAMAN PERATURAN PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK PADA KPP PRATAMA MAKASSAR UTARA. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 3(2), 164-190.

Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suryani Lilis. 2017. Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku Persepsian Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Niat Memenuhi Pajak Sebagai Variabel Pemoderasi.

Listiyowati, L., Indarti, I., Wijayanti, F., & Setiawan, F. A. (2021). Kepatuhan Wajib Pajak UMKM di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(1), 41-59.